

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Fenomena Pernikahan Pada Usia Muda Di Masyarakat Pesisir Lingkungan Nelayan II Sungailiat”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa pernikahan pada usia muda dilakukan oleh remaja perempuan dan laki-laki di Lingkungan Nelayan II Sungailiat. Para remaja yang seharusnya menikmati masa remajanya dengan belajar dan bermain di hadapkan dengan pilihan menikah pada usia muda. Di usia yang masih remaja, mereka berani mengambil keputusan untuk menikah dan berumah tangga. Hal tersebut ikut dikuatkan oleh para orang tua yang ikut mendukung anak mereka untuk melakukan aksi “nikah muda”.

Terda pat alasan yang cukup jelas mengenai maraknya pernikahan pada usia muda di Lingkungan Nelayan II. Pernikahan pada usia muda yang dilakukan oleh para remaja di Lingkungan Nelayan II ini disebabkan oleh lima faktor yaitu faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kebudayaan, dan faktor lembaga sosial (kemasyarakatan). *Pertama*, keadaan dan pengaruh lingkungan

yang membuat mereka ingin mengikuti jejak orang tua mereka yang dulunya juga melakukan aksi “nikah muda”.

*Kedua*, perekonomian dan taraf pendidikan yang rendah membuat mereka para remaja harus putus sekolah dan kehilangan masa depan mereka. Mereka beranggapan daripada menganggur, remaja laki-laki memilih menjadi nelayan dan mewarisi profesi orang tua mereka. Sedangkan remaja perempuan memutuskan untuk menikah.

*Ketiga*, pernikahan pada usia muda terjadi karena adanya keyakinan dari masyarakat Suku Bugis itu sendiri. Mereka masih memiliki pola berfikir kuno dimana pendidikan bukanlah sebuah hal yang paling utama, pernikahan merupakan pilihan terbaik, menikah muda terjadi secara-turun temurun dalam keluarga, masih kentalnya adat istiadat dan sistem perjodohan untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan kesukuan yaitu Suku Bugis, adanya anggapan bahwa pernikahan pada usia muda bukanlah sebuah hal yang harus ditakuti ataupun di hindari oleh para remaja karena faktanya mereka mampu mempertahankan keutuhan pernikahan mereka walaupun mereka menikah pada usia yang relatif sangat muda, adanya peran dari lembaga kemasyarakatan seperti RT yang mau tidak mau ikut melancarkan urusan pernikahan pada usia muda, dan tingkat perceraian pada usia muda di Lingkungan Nelayan II sangat rendah.

## **B. Implikasi Teori**

Dalam menganalisis fenomena pernikahan pada usia muda di Lingkungan Nelayan II Sungailiat, peneliti menggunakan teori dari James S. Coleman yang dikenal dengan teorinya mengenai teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefensi).

Fenomena pernikahan pada usia muda yang terjadi di Lingkungan Nelayan II Sungailiat merupakan sebuah tindakan rasional dari remaja sebagai individu atau aktor yang melakukan “nikah muda” berdasarkan tujuan yang ingin mereka capai berdasarkan nilai dan pilihan remaja tersebut yaitu dengan harapan mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik ketika mereka berumah tangga.

Berdasarkan penjelasan Coleman, dalam suatu tindakan sosial terdiri dari dua unsur yaitu aktor dan sumber daya, yang dimaksud dengan aktor adalah seseorang yang memiliki peran untuk melakukan suatu tindakan yaitu remaja di Lingkungan Nelayan II dimana tindakan tersebut memiliki tujuan. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu hal yang dianggap menarik oleh pihak lain yaitu lingkungan yang mendukung pernikahan pada usia muda dan sumber daya tersebut dapat dikontrol oleh remaja sebagai aktor.

Masyarakat Lingkungan Nelayan II yang memiliki keyakinan bahwa pilihan untuk menikah pada usia muda adalah sebuah kelaziman. Sehingga hal tersebut dijadikan sebuah perilaku turun-temurun sebagai budaya mereka. Perilaku turun-temurun inilah yang menimbulkan maraknya remaja yang melakukan pernikahan pada usia muda yang menjadi budaya dari Suku Bugis itu sendiri.

Remaja yang memilih untuk menikah pada usia muda mendapatkan dukungan dari orang tua dan lingkungannya. Sehingga mereka tidak ragu dalam mengambil keputusan dalam hal “nikah muda”. seperti yang peneliti ketahui dilapangan, banyak remaja di Lingkungan Nelayan II menikah pada usia muda dikarenakan 5 faktor yang telah dijelaskan dalam bab pembahasan.

Para orang tua di Lingkungan Nelayan II beranggapan menikah pada usia muda adalah pilihan terbaik untuk anak-anak mereka yaitu para remaja. Rendahnya kondisi ekonomi keluarga membuat para remaja tidak mempunyai pilihan lain selain membantu untuk memperbaiki ekonomi keluarga, pilihan menikah pada usia muda pun di jatuhkan dengan harapan setelah menikah bisa membantu orang tua dan keluarga.

Pilihan menikah pada usia muda juga dilakukan oleh para remaja dan orang tua yang mendukung anaknya dikarenakan mereka masih beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting dan utama, daripada mereka bersekolah dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit lebih baik mereka putus sekolah dan memilih untuk menikah

muda. Tentunya dengan alasan bahwa pendidikan tinggi tidak akan menjamin kehidupan seseorang kedepannya karena pada akhirnya mereka akan menikah juga.

Pernikahan pada usia muda di Lingkungan Nelayan II telah menjadi pilihan bagi masyarakat disana. Menikah muda dianggap lebih mudah dan mampu membawa mereka pada keinginan yang ingin mereka capai.

Pernikahan pada usia muda tersebut masih tetap terjai karena ideologi mereka tentang “nikah muda” dianggap hal yang lumrah dan telah menjadi budaya mereka sebagai masyarakat Suku Bugis khususnya di Lingkungan Nelayan II. Hal ini terjadi pada seluruh masyarakat Suku Bugis dimanapun mereka berada.

### **C. Saran**

Maraknya pernikahan pada usia muda tentunya menimbulkan berbagai pandangan dari masyarakat tertentu baik bersifat positif ataupun bersifat negatif. Namun hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat Suku Bugis Lingkungan Nelayan II Sungailiat. Tindakan nikah muda yang dilakukan para remaja disana ikut di dukung oleh para orang tua dan masih merupakan adat-istiadat dari Suku Bugis itu sendiri. Dari hasil yang peneliti teliti saat ini, maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu :

1. Peran orang tua atau keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting, dimana orang tua ataupun keluarga harus memberikan

contoh yang baik terhadap anak-anaknya khususnya anak remaja mereka. Sebaiknya orangtua ataupun keluarga bekerja sama dengan lingkungan sekitar untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap pola pergaulan remaja saat ini. Orang tua seharusnya memberikan batasan yang jelas mengenai peran seorang remaja yang sesuai dengan usianya. Sehingga keinginan-keinginan ataupun tindakan diluar batas usia remaja pun bisa dicegah misalnya pernikahan pada usia muda.

2. Adanya kepedulian dari masyarakat itu sendiri, masyarakat harus berperan aktif dalam melihat aksi “nikah muda” para remaja saat ini. Kepedulian masyarakat sangat diperlukan terhadap para remaja, dimana masyarakat yang masih mempertahankan tradisi mereka dalam melakukan aksi “nikah muda” secara turun-temurun mengikuti jejak orang tua terdahulu seharusnya lebih berfikir lebih maju dan kritis dalam melihat apa sebenarnya “nikah muda” tersebut. Diharapkan hal tersebut dapat mengurangi pola pikir remaja untuk berfikir dua kali ketika mereka dihadapkan pada pilihan menikah di usia muda.
3. Pemerintah sebaiknya membuat program bagi keluarga perekonomian rendah dan juga kegiatan-kegiatan bagi para remaja yang putus sekolah ataupun berpendidikan rendah agar mereka memiliki aktivitas positif dan kegiatan tambahan yang bisa menunda mereka untuk memilih menikah sebagai jalan

terbaik. Akan tetapi jika sudah terlanjur terjadi pernikahan pada usia muda dikalangan remaja, pemerintah harus memberikan sanksi tegas terhadap para pelanggar serta lembaga kemasyarakatan yang membantu memuluskan aksi “nikah muda” dikalangan remaja.

4. Bagi mahasiswa sosiologi diharapkan dapat menjadi salah satu sumber ataupun referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan pernikahan pada usia muda.

